



Anggini Tria
 Ramadhani¹
 Iswadi Bahardur²
 Ricci Gemarni Tatalia³

LANSKAP LINGUISTIK DI MUSEUM ADITYAWARMAN

Abstrak

Lanskap linguistik di Museum Adityawarman menghasilkan berbagai bentuk variasi bahasa. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan (1) Bentuk variasi bahasa dalam lanskap linguistik pada papan informasi di barang peninggalan sejarah Minangkabau, (2) fungsi bahasa dalam lanskap linguistik pada papan informasi di barang peninggalan sejarah Minangkabau di Museum Adityawarman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu Museum Adityawarman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi yang menggunakan teknik catat-rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa yaitu Monolingualisme, Bilingualisme dan Multilingualisme. Variasi monolingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Kemudian variasi bilingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia Inggris dan bahasa Indonesia-Minangkabau Selain itu, variasi multilingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia-Inggris-Minangkabau. Variasi Lanskap Linguistik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu variasi bilingualisme bahasa Indonesia-Inggris tepatnya di museum Adityawarman. Lanskap Linguistik yang di temukan pada Museum Adityawarman memiliki fungsi informatif. Fungsi informatif pada Lanskap Linguistik di Museum Adityawarman memberikan informasi kepada pengunjung berupa papan informasi mengenai barang peninggalan sejarah.

Kata Kunci: CCC

Abstract

The linguistic landscape at the Adityawarman Museum produces various forms of language variation. The purpose of this study is to describe (1) Forms of language variation in the linguistic landscape on information boards in Minangkabau historical relics, (2) the function of language in the linguistic landscape on information boards in Minangkabau historical relics at the Adityawarman Museum. This study is a qualitative study using a qualitative research method that is descriptive, or commonly called descriptive qualitative research. The data source in this study is the Adityawarman Museum. The data collection technique used in this study is documentation using note-recording techniques. The results of this study indicate that there are language variations, namely Monolingualism, Bilingualism and Multilingualism. Monolingualism variations written using Indonesian and Minangkabau languages. Then bilingualism variations written using Indonesian-English and Indonesian-Minangkabau languages. In addition, multilingualism variations written using Indonesian-English-Minangkabau. The most common Linguistic Landscape Variation found in this study is the Indonesian-English bilingualism variation, precisely at the Adityawarman Museum. The Linguistic Landscape found in the Adityawarman Museum has an informative function. The informative function of the Linguistic Landscape in the Adityawarman Museum provides information to visitors in the form of information boards about historical relics.

Keywords: Linguistics, Adityawarman Museum, Landscape

^{1,2,3} rogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Pgrri Sumatera Barat
 email: angginitriar@gmail.com, iswadi.bahardur@yahoo.co.id, riccigemarnitatalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanskap Linguistik (LL) mulai berkembang pada tahun 2006 untuk mendokumentasikan keberagaman bahasa di ruang publik, yang sebelumnya jarang diteliti dalam linguistik terapan. LL mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam papan informasi di ruang publik, yang dapat membantu menganalisis teks dan identitas sosial dalam suatu wilayah. Menurut Landry dan Bourhis (1997), LL memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informasi yang menunjukkan perbedaan geografis suatu daerah dan fungsi simbolik yang mencerminkan identitas dan rasa memiliki suatu kelompok dalam ruang publik.

Bahasa berperan penting dalam perkembangan kebudayaan karena menjadi alat utama dalam penyebaran hasil budaya. Dalam ruang publik, penggunaan bahasa yang beragam sering kali menjadi kajian LL, yang merupakan cabang studi baru di persimpangan antara linguistik terapan, sosiolinguistik, antropologi, dan geografi budaya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Landry & Bourhis (1997), yang mengkaji bahasa pada tanda jalan, papan reklame, dan nama tempat dalam suatu wilayah.

Studi tentang LL sering kali mengkaji pola penggunaan bahasa dalam ruang publik, termasuk penggunaan kode atau campuran bahasa pada papan informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Yendra & Wrtawan (2020), dalam ruang publik, papan informasi sering menampilkan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ruang publik mencakup berbagai tempat seperti jalan, stasiun, pasar, taman kota, serta museum.

Dalam penelitian ini, Museum Adityawarman di Kota Padang menjadi fokus utama dalam menganalisis variasi bahasa pada papan informasi. Museum ini sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga papan informasinya menampilkan lebih dari satu bahasa untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Penelitian ini akan mendokumentasikan penggunaan bahasa pada papan informasi di museum melalui wawancara dengan pengelola dan pengunjung.

Museum Adityawarman berperan sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau dan menyimpan berbagai benda bersejarah. Salah satu koleksi yang menarik adalah Saluak, yaitu tutup kepala yang digunakan oleh penghulu Minangkabau. Selain koleksi dari budaya Minang, museum ini juga menyimpan artefak dari Suku Mentawai yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal, berbeda dengan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.

Sebagai pusat budaya di Sumatera Barat, Museum Adityawarman menjadi salah satu destinasi wisata sejarah yang penting. Kota Padang, yang berfungsi sebagai pintu gerbang pariwisata Sumatera Barat, memiliki banyak tempat bersejarah yang menarik wisatawan. Museum ini tidak hanya menyajikan koleksi budaya Minangkabau tetapi juga berbagai artefak nasional dan internasional yang memperkaya wawasan pengunjung tentang keberagaman budaya di Indonesia.

METODE

Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode bersifat deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikannya, menganalisisnya dan menginterpretasikannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Jenni Marlina Sitanggang, 2021). Melalui penggunaan penelitian ini peneliti berusaha untuk memaparkan deskripsi tentang lanskap linguistik dalam penggunaan variasi bahasa pada papan informasi di Museum Adityawarman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah strategis dalam penelitian guna mendapatkan data. Hult (2009: 90) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam kajian Lanskap Linguistik berbasis pada pemotretan. Dengan adanya kamera digital, dimungkinkan bagi peneliti Lanskap Linguistik mengambil gambar dalam jumlah yang tidak terbatas (Gorter, 2006: 2). Untuk membatasi cakupan analisis, hanya objek (butir Lanskap Linguistik) yang tidak bergerak yang dipilih. Total data berjumlah 84. Data gambar itu diberi kode dengan variabel yang meliputi bentuk lanskap linguistik, nomor data, dan area pemotretan.

ialah sebagai berikut :

Tabel 1 Kode Data

No	Bentuk Lanskap Linguistik	Nomor Data	Area Pemotretan
1.	MnL	1	MAW
2.	BL	2	MAW
3.	MLT	3	MAW
		4	MAW
		Dst	Dst

Keterangan:

- MnL : Monolingual
- BL : Bilingual
- MLT : Multilingual
- MAW : Museum Adityawarman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ditemukan hasil bahwa papan informasi pada barang peninggalan sejarah Minangkabau di Museum Adityawarman menampilkan bentuk variasi bahasa yang mencerminkan keberagaman linguistik serta fungsi bahasa yang beragam dalam konteks lanskap linguistik. Bentuk variasi bahasa yang ditemukan mencakup. (1) Monolingualisme. Monolingualisme merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang hadir dalam lanskap linguistik. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya variasi penggunaan bahasa, di mana bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 6 temuan yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia pada papan informasi yang terdapat di Museum Adityawarman. Selain itu, penggunaan bahasa Minangkabau juga ditemukan pada papan informasi di Museum Adityawarman, yang menunjukkan upaya untuk melestarikan bahasa daerah dalam lingkungan museum. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 5 data yang menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau digunakan dalam papan informasi untuk memberikan konteks budaya yang lebih kuat kepada pengunjung.

(2) Bilingualisme. Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa dalam lanskap linguistik. Dari hasil penelitian ditemukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi, sementara bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa sekunder untuk memberikan pemahaman bagi pengunjung asing. Terdapat 13 data yang menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) dalam satu lanskap linguistik pada papan informasi di Museum Adityawarman. Selain itu, ditemukan 5 data penggunaan bahasa Indonesia- bahasa Minangkabau pada papan informasi di Museum Adityawarman.

(3) Multilingualisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multilingualisme menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam lanskap linguistik pada papan informasi di Museum Adityawarman. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 1 data bahwa papan informasi di museum ini menggunakan kombinasi beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Inggris sebagai bahasa sekunder, serta bahasa Minangkabau dalam beberapa konteks budaya tertentu.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Variasi Bahasa Lanskap Linguistik

a. Monolingualisme

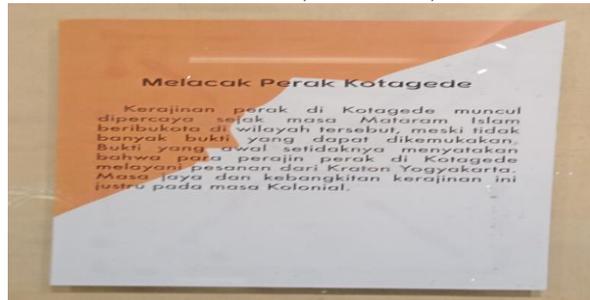
Variasi Lanskap linguistik salah satunya ialah monolingualisme atau penggunaan satu bahasa merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat dalam Lanskap Linguistik. Bahasa yang digunakan dalam penulisan ini tidak di gabung atau dicampur dengan bahasa lain. Dalam penelitian ini terdapat variasi penggunaan bahasa yang di temukan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

1) Bahasa Indonesia

Pada bagian ini membahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat

dalam Museum Adityawarman. Berikut pemaparan mengenai papan informasi yang terdapat pada Museum Adityawarman.

Data 1 ML(PINF/INA)



Kerajinan perak di Kotagede muncul dipercaya sejak masa Mataram Islam beribukota di wilayah tersebut, meski tidak banyak bukti yang dapat dikemukakan. Bukti yang awal setidaknya menyatakan bahwa para perajin perak di Kotagede melayani pesanan dari Kraton Yogyakarta Masa Jaya dan kebangkitan kerajinan ini justru pada masa Kolonial.

Frasa yang terdapat pada lanskap di Data 1 memberikan informasi mengenai kerajinan perak di Kotagede, Yogyakarta, dan menunjukkan bentuk monolingualisme dalam bahasa Indonesia. Seluruh kata dan struktur bahasa dalam papan informasi tersebut menggunakan bahasa Indonesia tanpa campuran bahasa lain. Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa kerajinan perak di Kotagede dipercaya telah muncul sejak masa Mataram Islam ketika ibu kota kerajaan berada di wilayah tersebut, meskipun tidak banyak bukti yang dapat dikemukakan. Bukti awal yang tersedia menunjukkan bahwa para perajin perak di Kotagede melayani pesanan dari Kraton Yogyakarta. Masa kejayaan dan kebangkitan kembali kerajinan perak ini justru terjadi pada masa kolonial. Semua kata dalam teks tersebut, seperti "kerajinan perak," "dipercaya," "masa Mataram Islam," "bukti," "perajin," "pesanan," "kebangkitan," dan "masa kolonial," merupakan bagian dari bahasa Indonesia tanpa adanya pengaruh bahasa lain seperti Jawa, Inggris, atau bahasa daerah lainnya, sehingga teks ini merupakan contoh monolingualisme dalam bahasa Indonesia.

Data 2 (MnL/BI/MAW)



Kerajinan kuningan di Sumatera Barat terdapat di Sungai Puar Kab Agam. Kuningan adalah perpaduan tembaga (CU) dengan seng (ZN) atau tembaga dengan timah hitam (SN). Kuningan yang diproduksi di Sungai Puar bahan bakunya berasal dari logam-logam bekas, melalui proses daur ulang logam secara tradisional. Cara pembuatan kuningan dikenal dengan teknik "a cire perdue" yaitu benda yang akan dibuat tersebut terlebih dahulu dibuat cetakan dari kuningan bentuknya sesuai dengan benda yang akan dibuat. Cetakan tersebut dicelupkan beberapa kali pada lilin panas kemudian dicelupkan ke dalam air dingin. Setelah lilin tersebut mengeras dilepas dari cetakan lilin, kemudian dilapisi dengan lumpur tanah liat campur pasir halus atau sekam hingga mencapai ketebalan yang diinginkan dan dijemur hingga kering. Seiring dengan peleburan logam cetakan dibakar dengan suhu ± 1200°C dengan menggunakan batu bara. Lamanya pembakaran kurang lebih 5 sampai 7 jam sehingga lilin mencair dan meleleh keluar melalui lobang yang dibuat waktu dilumuri dengan lumpur. Melalui lobang inilah dituangkan logam yang telah dilebur dalam kondisi panas. Setelah dingin tanah liat dipecah dan terbentuklah benda kuningan.

hingga mencapai ketebalan yang diinginkan dan dijemur hingga kering. Seiring dengan peleburan logam cetakan dibakar dengan suhu 1200°C, dengan menggunakan batu bara. Lamanya pembakaran kurang lebih 5 sampai 7 jam sehingga Min mencair dan meleleh keluar melalui lobang yang dibuat waktu dilumuri dengan lumpur. Melalui lotiang inilah dituangkan logam yang telah dilebur dalam kondisi panas. Setelah dingin tanah liat dipecah dan terbentuklah benda kuninga

Data ini memberikan informasi mengenai kerajinan kuningan yang berada di Kabupaten Agam dan menunjukkan bentuk monolingualisme dalam bahasa Indonesia. Seluruh kata dan struktur bahasa yang digunakan dalam papan informasi tersebut berasal dari bahasa Indonesia tanpa adanya campuran dari bahasa lain. Kerajinan kuningan di Sumatera Barat, khususnya di Sungai Puar, Kabupaten Agam, menggunakan bahan baku berupa perpaduan tembaga (Cu) dengan seng (Zn) atau tembaga dengan mah hitam (Sn). Bahan baku kuningan yang diproduksi di daerah ini berasal dari logam bekas yang didaur ulang secara tradisional. Proses pembuatan kuningan dikenal dengan teknik *a cire perdue*, yaitu dengan membuat cetakan terlebih dahulu sesuai bentuk benda yang akan diproduksi. Cetakan tersebut dicelupkan beberapa kali ke dalam lilin panas, lalu didinginkan dengan air. Setelah mengeras, cetakan dilepas dari lilin dan dilapisi dengan lumpur tanah liat yang dicampur dengan pasir halus atau sekam hingga mencapai ketebalan tertentu, kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya, cetakan dibakar menggunakan batu bara pada suhu sekitar 1200°C selama kurang lebih 5 hingga 7 jam, sehingga lilin di dalamnya mencair dan keluar melalui lubang yang telah dibuat sebelumnya. Melalui lubang tersebut, logam yang telah dilebur dalam kondisi panas dituangkan ke dalam cetakan. Setelah dingin, cetakan tanah liat dipecah, sehingga terbentuklah benda kuningan sesuai dengan desain awal. Dengan demikian, seluruh kata dalam teks ini, seperti "data," "informasi," "kerajinan kuningan," "Kabupaten Agam," "papan informasi," "tembaga," "seng," dan "daur ulang," merupakan bagian dari bahasa Indonesia tanpa adanya pengaruh bahasa lain, sehingga teks ini merupakan contoh monolingualisme dalam bahasa Indonesia.

b. Bilingualisme

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa yang dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini tersebut dapat ditemukan dalam Lanskap Linguistik di Museum Adityawarman. Dalam sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pengguna bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Penggunaan dua bahasa dalam Lanskap Linguistik dapat memudahkan penyampaian informasi kepada pengunjung Museum Adityawarman dan secara tidak langsung dapat menambah kosa kata pembaca saat membaca lanskap tersebut.

1. Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama dan bahasa nasional negara Republik Indonesia. Disamping itu, bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Bahasa Inggris juga berfungsi sebagai pengantar bahasa asing. Data tersebut ditemukan pada lanskap berbentuk papan informasi, dapat di amati sebagai berikut.

Data 1 (BL/BI-Bing/MAW)



Data di atas menggambarkan informasi mengenai Khasanah Koleksi Museum Adityawarman. Dalam lanskap tersebut terdapat unsur bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu lanskap. Bahasa Indonesia digunakan

sebagai bahasa utama sedangkan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pendamping dan sebagai penerjemah bagi masyarakat mancanegara yang datang berkunjung.

Menunjukkan lanskap yang memiliki fungsi sebagai papan informasi untuk memberikan informasi kepada pengunjung Museum Adityawarman. Papan ini terletak di salah satu ruangan yang berada di Museum Adityawarman. Informasi ditujukan kepada pengunjung yang ingin mengetahui koleksi di museum tersebut. Keberfungsian ini menunjukkan fungsi yang dicetuskan oleh (Landry dan Bourhis 1997) yakni fungsi informatif.

2. Bahasa Indonesia – Bahasa Minangkabau

Variasi Lanskap Linguistik selanjutnya ialah bilingualisme penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Dalam lingkup masyarakat campuran bahasa ini sering terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Hal ini dikarena dapat memudahkan dua belah pihak dalam menyampaikan informasi. Bilingualisme antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam konteks museum terjadi ketika informasi mengenai barang-barang bersejarah disajikan dalam kedua bahasa tersebut untuk memudahkan pemahaman bagi pengunjung dari berbagai latar belakang bahasa. Museum yang menampilkan koleksi peninggalan sejarah Minangkabau sering kali menggunakan bilingualisme, di mana deskripsi atau penjelasan mengenai artefak disediakan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah.

Data 1 (BL/BI-MI/MAW)



Kerabat Saparuik

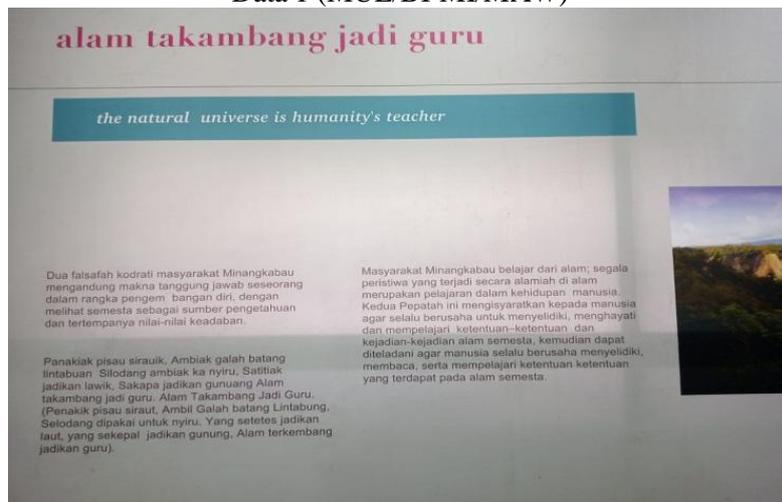
Rumah gadang dengan kerabat saparuik-nya merupakan siku lembaga kemasyarakatan (institusi sosial) yang mengikat anggotanya dalam suatu hubungan yang erat dan berlangsung lama. Artinya, rumah gadang selain institusi surau dan kampu (lingkungan persukuan), merupakan tempat pertama bagi seti anak untuk membentuk sikap dan tingkah lakunya dalam hidup bermasyarakat. Rumah ini berfungsi untuk kegiatan-kegiatan dan tempat tinggal. Radjab (1969:26-28)

Frasa data di atas memberikan informasi mengenai kerabat saparuik yang ada di papan informasi Museum Adityawarman. Lanskap tersebut memiliki unsur bilingualisme. Penggunaan bilingualisme dalam teks ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca dari latar belakang bahasa yang berbeda, baik mereka yang berbicara bahasa Indonesia maupun yang lebih memahami bahasa minang. Teks ini termasuk bilingualisme antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau karena dalam struktur kalimatnya terdapat penggunaan unsur bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata atau frasa yang merupakan bagian dari kosakata khas Minangkabau, seperti saparuik yang masih mempertahankan bentuk aslinya dalam bahasa daerah, sementara sebagian besar kalimat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

c. Multilingualisme

Multilingualisme merupakan kemampuan untuk mengerti dan menggunakan bahasa lain secara aktif. Variasi Bahasa Multilingualisme tidak hanya dapat terjadi dalam lisan, tetapi juga terdapat didalam bentuk tulisan. Hal tersebut dapat di jumpai pada tanda-tanda yang ada pada ruang publik atau disebut dengan Lanskap Linguistik. Kajian Multilingualisme pada bab ini mengaju pada penggunaan bahasa pada papan informasi di ruang publik. Adapun variasi yang di temukan yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai berikut.

Data 1 (MUL/BI-MI/MAW)



Alam Takambang Jadi Guru (The natural universe is humanity's teacher)

Dua falsafah kodrati masyarakat Minangkabau mengandung makna tanggung jawab seseorang dalam rangka pengem bangan diri, dengan melihat semesta sebagai sumber pengetahuan dan tertempanya nilai-nilai keadaban

Panakiak pisau sirauik, Ambiak galah batang lintabuan Silodang ambiak ka nyiru, Satitiak jadikan lawik, Sakapa jadikan gunuang Alam takambang jadi guru. Alam Takambang Jadi Guru. (Panakik pisau siraut. Ambil Galah batang Lintabung. Selodang dipakai untuk nyiru. Yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, Alam terkembang jadikan guru).

Masyarakat Minangkabau belajar dari alam; segala peristiwa yang terjadi secara alamiah di alam merupakan pelajaran dalam kehidupan manusia Kedua Pepatah ini mengisyaratkan kepada manusia agar selalu berusaha untuk menyelidiki, menghayati dan mempelajari ketentuan-ketentuan dan kejadian-kejadian alam semesta, kemudian dapat diteladani agar manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca, serta mempelajari ketentuan ketentuan yang terdapat pada alam semesta

Berdasarkan lanskap linguistik diatas, maka sesuai dengan fungsi informatif yang dicetuskan oleh (Landry dan Bourhis, 1997), berfungsi untuk mengedukasi, melestarikan, dan menginspirasi pengunjung tentang filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran dan pedoman hidup.

Pembahasan

1. Bentuk Variasi Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk utama variasi bahasa, yaitu monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme. Monolingualisme merujuk pada penggunaan satu bahasa dalam papan informasi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung. Berdasarkan hasil analisis, terdapat enam papan informasi yang hanya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan langsung kepada mayoritas pengunjung yang berasal dari dalam negeri. Berdasarkan hasil

analisis, terdapat lima data yang menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau digunakan dalam papan informasi untuk memberikan konteks budaya yang lebih kuat kepada pengunjung.

Selain monolingualisme, ditemukan juga bentuk bilingualisme, yaitu penggunaan dua bahasa dalam satu papan informasi. Bahasa yang digunakan dalam bentuk bilingualisme adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Keberadaan bahasa Inggris bertujuan untuk memfasilitasi pengunjung asing yang tidak memahami bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam papan informasi mencerminkan upaya museum dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal. Bahasa Minangkabau biasanya digunakan untuk menyampaikan istilah atau konsep budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Multilingualisme ditemukan dalam papan informasi yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, tetapi juga bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau biasanya digunakan untuk menyampaikan istilah budaya lokal, kutipan pepatah adat, dan nama asli barang peninggalan. Penggunaan bahasa Minangkabau ini menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan bahasa daerah serta memperkuat identitas budaya Minangkabau dalam ruang publik.

2. Fungsi Bahasa dalam Lanskap Linguistik

Berdasarkan hasil analisis, fungsi bahasa dalam lanskap linguistik di Museum Adityawarman dapat diklasifikasikan ke dalam dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolis.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan fungsi utama dalam papan informasi yang terdapat di Museum Adityawarman. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi faktual mengenai asal-usul, sejarah, dan kegunaan barang peninggalan sejarah Minangkabau. Informasi yang disajikan dalam bahasa yang jelas dan sistematis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat kepada pengunjung tentang nilai historis dan budaya dari artefak yang dipamerkan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam papan informasi bertujuan untuk memastikan bahwa mayoritas pengunjung dapat memahami isi informasi dengan mudah. Selain itu, kehadiran bahasa Inggris dalam beberapa papan informasi juga bertujuan untuk memberikan akses kepada pengunjung asing yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam papan informasi mencerminkan upaya museum dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal. Bahasa Minangkabau biasanya digunakan untuk menyampaikan istilah atau konsep budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Lanskap Linguistik di Museum Adityawarman terdapat variasi bahasa yaitu Monolingualisme, Bilingualisme dan Multilingualisme. Variasi monolingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Kemudian variasi bilingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia Inggris dan bahasa Indonesia-Minangkabau Selain itu, variasi multilingualisme yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia-Inggris-Minangkabau. Variasi Lanskap Linguistik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu variasi bilingualisme bahasa Indonesia-Inggris tepatnya di museum Adityawarman. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa pendamping untuk mengantisipasi keterbacaan oleh wisatawan asing. Penggunaan bahasa Indonesia di museum sudah sesuai dengan peraturan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Lanskap Linguistik yang di temukan pada Museum Adityawarman memiliki fungsi informatif. Fungsi informatif pada Lanskap Linguistik di Museum Adityawarman memberikan informasi kepada pengunjung berupa papan informasi mengenai barang peninggalan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2023). Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 2(4), 96–99. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.3192>

- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Lanskap linguistik pada area publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *Litera*, 22(1), 90–106.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *Proceeding of The 13th University Research Colloquium 2021: Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 1(1), 57–63. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1281>
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *In Media*.
- Rohman, M. S., & Romadlani, M. M. I. (2023). Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. *Journal of Social, Culture ...*, 2(1), 55–63. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl/article/view/22866%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/jscl/article/download/22866/8797>
- Sahril, Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Linguistik Medan. *Kajian Linguistik Onomastika, Semiotika, Dan Spasial*, XVII(2), 195–208.
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2022). Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–15.
- Sari, S. E. L. (2023). Lanskap linguistik variasi dan fungsi bahasa rumah sakit di kota magelang. Universitas Tidar.
- Suari, A. A. P. (2021). Linguistik Lanskap Di Museum Lontar Gedong Kirtya. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX (ISALL IX)*, September, 1–11. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap Linguistik Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Deepublishing.
- Zaman, S. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(1), 666–673. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>